

**PENGARUH BAHASA INDONESIA SEHARI-HARI  
TERHADAP KEMAMPUAN BERPIDATO SISWA KELAS IX  
SMP NEGERI 1 GARUT TAHUN AJARAN 2021/2022**

**Anggini Rahmawati Nur Arifin<sup>1</sup>, Encep Suherman<sup>2</sup>, Umi Kulsum<sup>3</sup>**

<sup>1,2,3</sup>Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

(IPI Garut)

[encepsuherman@institutpendidikan.ac.id](mailto:encepsuherman@institutpendidikan.ac.id)

[umikulsum@institutpendidikan.ac.id](mailto:umikulsum@institutpendidikan.ac.id)

**Abstrak**

Penelitian berjudul “Pengaruh Penggunaan Bahasa Indonesia Sehari-hari terhadap Kemampuan Berpidato Siswa SMP Negeri 1 Garut Tahun Ajaran 2021/2022” ini didasarkan pada rumusan masalah 1) Bagaimana penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari siswa kelas IX SMP Negeri 1 Garut? 2) Bagaimana kemampuan berpidato siswa kelas IX SMP Negeri 1 Garut? 3) Bagaimana pengaruh penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari terhadap kemampuan berpidato siswa kelas IX SMP Negeri 1 Garut? Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari siswa kelas IX SMP Negeri 1 Garut, mendeskripsikan kemampuan berpidato siswa kelas IX SMP Negeri 1 Garut, mengetahui pengaruh penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari terhadap kemampuan berpidato siswa kelas IX SMP Negeri 1 Garut.

Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif korelasional dengan populasi seluruh siswa SMP Negeri 1 Garut kelas IX tahun ajaran 2021/2022 dan sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas IX J SMPN 1 Garut tahun ajaran 2021/2022 sebanyak 32 siswa. Pengumpulan data dilakukan dengan dua cara, pertama dengan angket untuk mengetahui penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari dan kedua tes berpidato melalui video berpidato yang dikirim melalui aplikasi *Whatsapp* dan *Telegram* untuk mengetahui kemampuan berpidato siswa.

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji korelasi menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari berpengaruh terhadap kemampuan berpidato siswa kelas IX sekolah menengah pertama. Dari hasil perhitungan koefisien determinasi, pengaruh penggunaan bahasa Indonesia terhadap kemampuan berpidato tidak terlalu signifikan atau hanya berpengaruh sedikit. Terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan berpidato, misalnya pengetahuan siswa terhadap materi pidato. Keaktifan siswa dalam organisasi sekolah sehingga kemampuan berpidato sering kali dilakukan siswa. Minat siswa terhadap materi berpidato dan faktor lainnya, baik faktor dari dalam diri siswa atau faktor dari luar. Adapun saran penelitian ini bagi guru bahasa Indonesia, disarankan dapat memotivasi siswanya untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di sekolah. Sehingga, membentuk siswa yang pandai berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Selain itu, pada pembelajaran pidato lebih ditingkatkan pada aspek penempatan tekanan, nada dan sendi dalam berpidato. Sehingga siswa diharapkan mampu berpidato dengan intonasi yang tepat.

**Kata Kunci :** Pengaruh, Penggunaan Bahasa Indonesia, Kemampuan Berpidato

## A. Pendahuluan

Bahasa merupakan unsur penting dalam berkomunikasi; bahasa menjadi ciri khas suatu negara ataupun wilayah. Sebagai alat komunikasi utama, tentunya setiap manusia membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi interaktif karena manusia merupakan makhluk sosial (Hasim, 2022). Kehadiran bahasa di masyarakat sangat diperlukan sebagai alat interaksi sosial. Bahasa dapat dikatakan sebagai alat penghubung antar anggota masyarakat untuk menyatakan pikiran, perasaan, dan keinginan. Bahasa sebagai suatu sistem lambang bunyi yang bersifat *arbitrer* (manasuka) digunakan dalam rangka untuk berkerjasama dan berinteraksi antar masyarakat. Bahasa dalam masyarakat biasanya digunakan berdasarkan pengetahuan, adat istiadat, dan sopan santun yang berlaku di lingkungan tersebut.

Sebagai alat komunikasi, peranan bahasa sangat vital dalam kehidupan manusia. Interaksi dalam masyarakat apabila tidak diiringi dengan bahasa tidak akan berjalan. Melalui bahasa kebudayaan yang ada dapat berkembang, dibina, serta dapat diturunkan kepada generasi yang akan datang. Fungsi utama bahasa adalah sebagai alat komunikasi (Chaer & Agustina, 2010 :14 ). Bahasa biasanya digunakan dalam proses komunikasi untuk menyampaikan berbagai ungkapan seperti kemarahan, berterima kasih, sapaan, rasa takut, dan lain-lain. Selain itu, bahasa juga digunakan sebagai kemampuan linguistik manusia dalam menyampaikan informasi, pengetahuan, dan kemampuan yang dimiliki.

Indonesia merupakan sebuah negara yang sangat luas dan terdiri atas berbagai suku, bahasa, serta agama yang berbeda. Sebagian besar penduduk Indonesia menggunakan bahasa Indonesia dan bahasa daerah untuk berkomunikasi. Bahasa Indonesia digunakan sebagai alat pemersatu bangsa. Bahasa Indonesia digunakan sebagai upaya meminimalisasi hambatan komunikasi yang disebabkan oleh perbedaan latar belakang sosial, budaya, dan bahasa daerah masing-masing masyarakat. Bahasa Indonesia juga dapat dikatakan sebagai bahasa perantara antarsuku dan budaya yang ada di Indonesia.

Bahasa Indonesia dapat dipahami dan dituturkan oleh hampir seluruh masyarakat Indonesia. Akan tetapi, kebanyakan bahasa Indonesia tidak digunakan sebagai bahasa ibu dalam kehidupan sehari-hari (Aini, 2019). Sebagian besar masyarakat Indonesia menggunakan bahasa daerah sebagai bahasa ibu. Bahasa Indonesia biasanya hanya

digunakan pada saat kegiatan formal seperti sekolah.

Dalam perkembangannya, bahasa Indonesia mendapat pengaruh dari berbagai bahasa, baik bahasa daerah maupun bahasa asing. Ragam dialek yang berbeda-beda dapat mempengaruhi keberagaman bahasa Indonesia. Pengaruh ini mampu memperkaya kosa kata bahasa Indonesia, meskipun di sisi lain pengaruh ini dapat merusak kaidah ataupun tata bahasa Indonesia (Asolikhatun, 2019). Terdapat faktor-faktor sosial atas keragaman penggunaan bahasa Indonesia. Faktor-faktor sosial tersebut di antaranya berkaitan dengan pengguna dan penggunaan bahasa tersebut. Faktor yang juga penting dalam keragaman bahasa adalah penutur dan petutur bahasa, konteks sosial, serta tujuan dari interaksi tersebut. Selain itu, topik pembicaraan juga mampu memengaruhi keragaman suatu bahasa.

Berbagai macam dan ragam bahasa yang ada dapat menimbulkan masalah. Salah satunya masalah berkaitan dengan bagaimana bahasa itu digunakan dalam kehidupan masyarakat. Pelafalan bahasa daerah dapat mempengaruhi tatanan bahasa Indonesia yang diucapkan secara lisan. Dampaknya pelafalan bahasa Indonesia yang baik dan benar sudah jarang ditemui di masyarakat. Tidak dapat dimungkiri, keanekaragaman budaya dan bahasa daerah di Indonesia menjadi keunikan tersendiri dan harus dilestarikan. Dengan keanekaragaman ini menjadikan Indonesia memiliki ciri khas sebagai negara yang memiliki kekayaan ragam budaya. Dalam kehidupan sehari-hari di masyarakat, bahasa Indonesia jarang digunakan. Masyarakat sering sekali menggunakan bahasa daerah, baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat tempat tinggal. Bahasa Indonesia biasanya hanya digunakan pada situasi formal, sehingga menggunakan bahasa Indonesia sehari-hari di lingkungan nonformal terasa asing dan kaku bagi pengguna bahasa. Kebiasaan penggunaan bahasa daerah pada kehidupan sehari-hari akan berpengaruh terhadap penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi negara Indonesia.

Pembelajaran bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran wajib yang dilaksanakan pada setiap jenjang, baik jenjang sekolah dasar, sekolah menengah pertama, sekolah menengah atas sampai dengan perguruan tinggi. Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia secara umum untuk mengembangkan keterampilan dalam menggunakan bahasa, terdapat empat keterampilan berbahasa yakni keterampilan menyimak, berbicara, membaca, dan menulis.

Sejalan dengan itu, menurut (Tarigan, 2008:1). bahwa keterampilan berbahasa memiliki empat komponen yaitu keterampilan menyimak (*listening skill*), keterampilan berbicara (*speaking skill*), keterampilan membaca (*reading skill*), dan keterampilan menulis (*writing skill*) Keempat keterampilan ini saling berkaitan. Menyimak dan membaca merupakan aspek reseptif, sementara berbicara dan menulis merupakan aspek produktif. Dalam kegiatan berbicara pengirim pesan menggunakan bahasa lisan untuk menyampaikan pesan.

Salah satu komponen penting dalam pembelajaran bahasa Indonesia adalah keterampilan berbicara. Berbicara secara umum dapat diartikan sebagai suatu penyampaian ide, pesan, pikiran, gagasan, atau isi hati seseorang kepada orang lain dengan menggunakan bahasa lisan. Bahasa lisan dilakukan secara langsung atau *face to face communication*. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* berbicara diartikan sebagai “berkata, bercakap, berbahasa, melahirkan pendapat”. Keterampilan berbicara merupakan salah satu komponen berbahasa yang penting. Keterampilan berbahasa membantu manusia saling berkomunikasi secara langsung untuk menyampaikan gagasan atau pendapat. Keterampilan ini juga merupakan salah satu keterampilan yang harus dikuasai siswa dalam proses pembelajaran.

Permasalahan yang sering dijumpai dalam pembelajaran bahasa Indonesia terkait dengan keterampilan berbicara yaitu kurang komunikatifnya siswa dalam proses pembelajaran. Kurangnya interaksi secara langsung selama pembelajaran daring berdampak terhadap komunikasi siswa. Keterbatasan pengajaran bahasa Indonesia berpengaruh terhadap pembelajaran di sekolah. Siswa cenderung pendiam atau pasif pada saat proses pembelajaran. Keterampilan berbicara siswa belum maksimal dikarenakan pada saat berada di dalam kelas siswa belum menggunakan bahasa yang baik. Berdasarkan realitas yang terjadi dalam pengajaran ketidakmampuan siswa dalam keterampilan berbicara akan mengakibatkan terjadinya kesalahpahaman dalam komunikasi antara siswa dan guru. Begitu pula dalam pengajaran Bahasa Indonesia murid tidak aktif dalam tanya jawab maupun diskusi di kelas.

Dalam proses pembelajaran di sekolah, menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar merupakan kewajiban yang harus dilakukan guru maupun siswa. Maksudnya tidak hanya menulis, dalam berbicara pun harus menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar. Pembelajaran pidato mampu melatih siswa dalam

kemampuan berbicara. Pidato adalah sebuah kegiatan berbicara di depan umum atau berorasi untuk menyatakan pendapatnya, atau memberikan gambaran tentang suatu hal. Pidato biasanya dibawakan oleh seorang yang memberikan orasi-orasi, dan pernyataan tentang suatu hal/peristiwa yang penting dan patut diperbincangkan. Pidato adalah salah satu teori dari pelajaran Bahasa Indonesia. Pembelajaran pidato sangat cocok untuk mengukur kemampuan berbicara pada siswa. Dalam pembelajaran ini siswa dituntut untuk berbicara. Keterampilan untuk berpidato dimaksudkan agar siswa dapat meningkatkan keterampilan berbicara dengan menuangkan suatu gagasan, ide atau pesan yang ingin disampaikan.

Penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar perlu dilakukan dalam menyampaikan pidato. Bahasa Indonesia yang baik mempertimbangkan aspek situasi, mitra, sarana, lokasi dan pokok bahasan. Sedangkan, bahasa Indonesia yang benar adalah bahasa yang sesuai berdasarkan aspek kaidah kebahasaan yang berlaku. Bahasa Indonesia yang baik dan benar maksudnya adalah menggunakan bahasa sesuai dengan situasi dan kondisi yang terjadi dengan menggunakan kaidah kebahasaan dengan benar. Penggunaan bahasa Indonesia dikatakan benar jika telah sesuai dengan kaidah yang berlaku. Terdapat lima aspek yaitu pertama, tata bunyi (fonologi). Kedua, tata bahasa (kata dan kalimat). Ketiga, kosa kata (termasuk istilah). Keempat, ejaan. Terakhir, makna. Sementara itu, bahasa Indonesia yang baik harus sesuai dengan situasi pemakainya. Ada dua macam situasi kebahasaan yang dimaksud, yaitu situasi resmi dan situasi tidak resmi atau santai (Wahyono, 2017). Situasi kebahasaan resmi adalah situasi yang berkaitan dengan masalah-masalah kedinasan atau keilmuan, contohnya mengajar, khotbah, pidato. Sikap menghormati, memelihara, dan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dapat diwujudkan penutur dengan taat asas atau taat pada kaidah berbahasa yang berlaku.

Dari uraian di atas, dapat diketahui bahwa penggunaan bahasa sehari-hari siswa sangat beragam. Ragam dialek yang berbeda-beda dapat mempengaruhi keberagaman bahasa Indonesia. Pengaruh ini mampu memperkaya kosakata bahasa Indonesia. Dengan memperhatikan dan melihat kenyataan, bahwa penggunaan bahasa sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat mempunyai hubungan erat dengan keterampilan berbicara siswa, khususnya berkaitan dengan kemampuan berpidato.

Penelitian ini bukanlah penelitian satu-satunya yang pernah dilakukan,

sebelumnya ada beberapa penelitian yang mengkaji tentang penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari dan kemampuan berpidato. Peneliti memilih tiga penelitian yang relevan. Penelitian yang pertama, skripsi dengan judul “Pengaruh Penggunaan Bahasa Indonesia Sehari-hari terhadap Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia Siswa Kelas X IIS SMAS AL-Hikmah Cibatu Tahun Ajaran 2017/2018” oleh Rahma Mahendra. Dalam skripsi ini mengkaji berkaitan dengan pengaruh bahasa Indonesia sehari-hari terhadap kemampuan berbicara. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas X IIS SMAS Al-Hikmah Cibatu Garut. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan, dengan tingkat hubungan antar variabel penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari terhadap kemampuan berbicara bahasa Indonesia cukup rendah. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah kemampuan yang akan diteliti. Dalam penelitian ini kemampuan yang akan diteliti adalah kemampuan berpidato siswa. Selain itu, sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas IX SMPN 1 Garut. Penelitian yang kedua, skripsi dengan judul “Korelasi antara Minat Membaca dengan Kemampuan Berpidato pada Siswa Kelas IX SMA Negeri 25 Garut Tahun Ajaran 2018/2019” oleh Vina Reka Fuziarti. Dalam skripsi ini mengkaji tentang minat membaca dengan kemampuan berpidato siswa. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas IX SMA Negeri 25 Garut. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat korelasi yang signifikan antara minat membaca dengan kemampuan berpidato siswa. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah peneliti tidak akan meneliti minat baca terhadap kemampuan berpidato melainkan, penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari siswa. Selain itu, sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 1 Garut tahun ajaran 2020/2021. Penelitian yang ketiga, skripsi dengan judul “Pengaruh Pembelajaran Berpidato terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IX MTs Khazanah Kebajikan Tangerang Selatan Tahun Pelajaran 2018/2019” oleh Rizky Sapitri. Dalam skripsi ini mengkaji tentang pembelajaran pidato terhadap kemampuan berbicara siswa. Sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas IX MTs Khazanah Kebajikan Tangerang Selatan tahun pelajaran 2018/2019. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya pengaruh yang signifikan antara pembelajaran berpidato terhadap keterampilan berbicara. Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan adalah peneliti tidak akan meneliti pembelajaran pidato melainkan keterampilan berpidato. Selain itu, sampel pada penelitian ini adalah siswa kelas IX SMP Negeri 1 Garut tahun

ajaran 2020/2021.

Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian sekaligus dengan judul “Pengaruh Penggunaan Bahasa Indonesia Sehari-hari terhadap Kemampuan Berpidato Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Garut Tahun Ajaran 2021/2022”.

## **B. Metodologi Penelitian**

Berdasarkan data penelitian, pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif. Data penelitian akan diolah dalam bentuk angka-angka statistik. Penelitian dengan pendekatan kuantitatif dituntut menggunakan angka, mulai dari pengumpulan data, penafsiran terhadap data tersebut, serta menampilkan hasilnya (Sugiyono, 2016: 147). Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif adalah jenis penelitian yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik korelasional yaitu penelitian yang menghubungkan antara variabel penelitian. Penelitian korelasi mempelajari dua variabel atau lebih yakni sejauh mana variasi dalam satu variabel berhubungan dengan variasi dalam variabel lain. Dalam penelitian ini terdiri atas dua variabel, yaitu variabel X (Penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari) dengan variabel Y (Kemampuan berpidato siswa). Pemilihan teknik ini didasarkan pada tujuan penelitian ini, yaitu untuk mengetahui hubungan antara penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari terhadap kemampuan berbahasa dalam berpidato siswa kelas IX SMPN 1 Garut tahun ajaran 2021/2022.

Untuk memperoleh data yang akurat, diperlukan beberapa metode yang sesuai dengan data yang dihasilkan. Peneliti akan mengkaji data berkaitan dengan data mengenai penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari yang digunakan siswa di lingkungan sekitar, dan data berkaitan dengan kemampuan berpidato siswa. Dalam penelitian ini terdapat dua teknik pengumpulan data yaitu sebagai berikut.

Pertama menggunakan angket. Angket adalah salah satu teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan tertulis pada responden. Terdapat beberapa jenis angket, diantaranya; pertama, angket terbuka adalah angket yang disajikan dalam bentuk pertanyaan dengan jawaban isian sehingga

responden dapat memberikan jawaban sesuai dengan kehendak responden. Kedua, angket tertutup adalah angket yang disajikan dalam bentuk pernyataan maupun pertanyaan singkat responden hanya tinggal mengisi dengan memberikan tanda tertentu pada kolom yang disediakan. Ketiga, angket campuran yaitu gabungan antara angket terbuka dan angket tertutup. Dalam penelitian ini angket atau kuesioner yang digunakan adalah angket tertutup berupa pernyataan-pernyataan yang berkaitan dengan penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, maupun lingkungan masyarakat.

Kedua, menggunakan teknik tes. Tes yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes berpidato yang bertujuan mengukur kemampuan berpidato siswa kelas IX SMPN 1 Garut. Dalam tes berpidato tema yang diangkat adalah berkaitan dengan covid-19. Pidato siswa akan dinilai berkaitan dengan ketepatan ucapan, ketepatan sasaran, pilihan kata (diksi), dan penempatan tekanan, nada serta sendi dalam berpidato.

Dalam melakukan pengolahan data agar dapat ditarik kesimpulan, dilakukan teknik analisis data dengan mengumpulkan data-data yang diperlukan kemudian dianalisis dengan menggunakan rumus statistik. Data tes angket penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari siswa disajikan dalam bentuk tabel, analisis data terlebih dahulu dilakukan uji validitas. Analisis validitas ini digunakan untuk mengetahui tingkat-tingkat kevalidan dari kuesioner yang telah dibuat.

### C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis dengan menggunakan uji korelasi yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari berpengaruh terhadap kemampuan berpidato siswa kelas IX sekolah menengah pertama. Hal ini dibuktikan dengan hasil perhitungan uji hipotesis yang telah dilakukan dengan uji korelasi *person's product moment* dengan nilai  $r_{xy}$  sebesar 0,39962. Uji t dilakukan dengan nilai  $t_{hitung}$  sebesar 2,38775 dan  $t_{tabel}$  dengan taraf signifikan 0,05 dengan jumlah responden 32 siswa.  $t_{tabel}$  memperoleh nilai sebesar 2,0423. Karena, Nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  2,38775 lebih besar dari 2,0423 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya Penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari berpengaruh terhadap kemampuan berpidato siswa kelas IX sekolah menengah pertama. Besarnya pengaruh antar variabel dihitung dengan menggunakan rumus koefisien determinasi. Berdasarkan hasil

perhitungan koefisien determinasi, memperoleh nilai 15,96%. Artinya, besarnya pengaruh antar variabel hanya 15,96%. Hal tersebut menunjukkan bahwa selain penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari siswa terdapat faktor lain yang mempengaruhi kemampuan berpidato siswa.

Berdasarkan hasil analisis keseluruhan video pidato aspek ketepatan ucapan memiliki skor yang tinggi dengan rata-rata 20,28 artinya, dalam berpidato siswa sudah mampu mengucapkan bunyi-bunyi bahasa dengan tepat tanpa terpengaruh bahasa ibu dengan kata lain pelafalan bahasa Indonesia siswa sudah sangat baik. Aspek pilihan kata (diksi) memperoleh nilai rata-rata 18,41 artinya, dalam berpidato siswa sudah mampu menggunakan pilihan kata dengan baik, hanya saja terdapat beberapa pemilihan yang kurang tepat seperti campur kode bahasa asing ataupun bahasa daerah. Pilihan kata yang digunakan juga mudah dimengerti audiens. Aspek ketepatan sasaran memperoleh nilai rata-rata 17,69 artinya, dalam berpidato siswa sudah mampu membuat susunan kalimat dengan baik hanya saja sedikit membuat kesalahan. Kebanyakan siswa menggunakan kalimat yang efektif sehingga pendengar mudah untuk menangkap pesan yang ingin disampaikan. Aspek penempatan tekanan, nada dan sendi menjadi aspek yang terendah dengan skor rata-rata 16,50 artinya dalam berpidato siswa tidak menggunakan penempatan tekanan, nada dan sendi dengan baik. Kebanyakan siswa berpidato tidak menggunakan intonasi dengan benar. Terlihat siswa seperti membaca tidak berpidato. Hal ini menjadi perhatian khusus bagi guru bahasa Indonesia untuk mengingatkan pentingnya penggunaan intonasi yang benar pada saat berpidato.

Berdasarkan hasil penelitian, terdapat tiga kriteria yang peneliti kelompokkan. Kriteria pertama, dengan nilai angket penggunaan bahasa Indonesia diatas rata-rata atau lebih dari 67, dan nilai kemampuan berpidato diatas kriteria ketuntasan minimum yaitu lebih dari 72. Kriteria kedua, dengan nilai angket penggunaan bahasa Indonesia diatas rata-rata atau lebih dari 67, dan nilai kemampuan berpidato dibawah kriteria ketuntasan minimum yaitu kurang dari 72. Kriteria ketiga, dengan nilai penggunaan bahasa Indonesia dibawah rata-rata atau kurang dari 67, dan nilai kemampuan berpidato diatas kriteria ketuntasan minimum yaitu lebih dari 72.

Hasil kriteria pertama, dengan nilai angket penggunaan bahasa Indonesia diatas rata-rata atau lebih dari 67, dan nilai kemampuan berpidato diatas kriteria ketuntasan

minimum yaitu lebih dari 72 terdapat sepuluh responden. Adapun sepuluh responden yang memenuhi kriteria pertama yaitu, responden dengan nomorurut 4, 8, 10, 11, 14, 15, 23, 27, 28, dan 29. Dalam hal ini terdapat hubungan positif maksudnya terdapat kesesuaian hasil penelitian terhadap anggapan dasar penelitian,yaitu terdapat pengaruh penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari yang dilakukan siswa terhadap kemampuan berpidato.

Hasil kriteria kedua, dengan nilai angket penggunaan bahasa Indonesia diatas rata-rata atau lebih dari 67, dan nilai kemampuan berpidato dibawah kriteriaketuntasan minimum yaitu kurang dari 72 terdapat dua responden. Adapun dua responden yang memenuhi kriteria kedua yaitu responden dengan nomor urut 7 dan 18. Hasil analisis yang dilakukan pada responden nomor urut 7 terdapat perbedaan yang sangat signifikan dengan nilai angket 98 dan nilai kemampuan berpidato 66. Sementara itu, responden nomor urut 18 perbedaannya tidak terlalu signifikan dengan nilai angket 69 dan nilai kemampuan berpidato 71. Dalam hal ini terdapat hubungan yang negatif maksudnya tidak terdapat kesesuaian hasil penelitian terhadap anggapan dasar penelitian, yaitu tidak terdapat pengaruh penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari terhadap kemampuan berpidato. Terdapat faktor lain yang mempengaruhi hal tersebut. Salah satunya dipengaruhi oleh pengetahuan siswa terhadap kemampuan berpidato. Selain itu, keterampilan berpidato juga mempengaruhi hasil penilaian kemampuan berpidato.

Hasil kriteria ketiga, dengan nilai penggunaan bahasa Indonesia dibawah rata-rata atau kurang dari 67, dan nilai kemampuan berpidato diatas kriteria ketuntasan minimum yaitu lebih dari 72 terdapat sepuluh responden. Adapun sepuluh responden yang memenuhi kriteria ketiga yaitu, responden dengan nomor urut 1, 6,1, 16, 17, 19, 24, 25, 26, dan 31. Dalam hal ini terdapat hubungan yang negatif maksudnya tidak terdapat kesesuaian hasil penelitian terhadap anggapan dasar penelitian, yaitu tidak terdapat pengaruh penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari terhadap kemampuan berpidato. Terdapat faktor lain yang mempengaruhi hal tersebut. Salah satunya dipengaruhi oleh penguasaan materi siswa terhadap kemampuan berpidato. Keaktifan siswa dalam organisasi sekolah sehingga kemampuan berpidato sering kali dilakukan siswa. Minat siswa terhadap materi berpidato.

Pengaruh penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari berkontribusi terhadap kemampuan berpidato siswa kelas IX. Dengan besar pengaruh antar variabel sebesar

15,96%. Dari hasil perhitungan, pengaruh penggunaan bahasa Indonesia terhadap kemampuan berpidato tidak terlalu signifikan atau hanya berpengaruh sedikit. Terdapat faktor lain yang dapat mempengaruhi kemampuan berpidato, misalnya pengetahuan siswa terhadap materi pidato. Keaktifan siswa dalam organisasi sekolah sehingga kemampuan berpidato sering kali dilakukan siswa. Minat siswa terhadap materi berpidato dan faktor lainnya, baik faktor dari dalam diri siswa atau faktor dari luar.

## D. Penutup

### 1. Kesimpulan

Berdasarkan dari hipotesis dan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap penelitian yang berjudul “Pengaruh Penggunaan Bahasa Indonesia Sehari-hari terhadap Kemampuan Berpidato Siswa Kelas IX SMP Negeri 1 Garut”. Berdasarkan pada data yang telah dikumpulkan dan dilakukan pengujian dengan menggunakan metode korelasi *product moment*, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut.

- a. Berdasarkan hasil data angket penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari hasil keseluruhan data angket menunjukkan bahwa siswa kelas IX-J SMP Negeri 1 Garut tahun ajaran 2021/2022 kadang-kadang menggunakan bahasa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari di lingkungan keluarga, sekolah, dan masyarakat. Hal itu dibuktikan dengan persentase jawaban pilihan siswa sebanyak 38% memilih jawaban kadang-kadang. Penyebaran angket penelitian dilakukan pada tanggal 19 Maret 2022. Jumlah skor keseluruhan responden pada data angket sebanyak 2151 dengan nilai rata-ratanya 67,22. Data angket dilakukan perhitungan dengan menggunakan uji validitas, uji reliabilitas dan uji normalitas sebelum dilakukan uji korelasi. Hasil perhitungan uji validitas seluruh pernyataan pada angket dinyatakan valid. Hasil perhitungan uji reliabilitas memperoleh nilai *cronboch's alpha (a)* dengan nilai  $0,876 > 0,5$  maka reliabilitas angket penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari siswa dapat diterima atau dengan kata lain pengujian tersebut bisa dikatakan reliabel. Hasil perhitungan uji normalitas diperoleh data  $L_{maks}$  sebesar 0,0585 dan  $L_{tabel}$  sebesar 0,1591 dengan kata lain  $L_{maks}$  lebih kecil atau kurang dari  $L_{tabel}$  yaitu  $0,0585 < 0,1591$ . Dapat disimpulkan bahwa data

angket penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari berdistribusi normal, sehingga dapat dilakukan uji koefisien korelasi dengan uji korelasi *product moment*.

- b. Berdasarkan hasil data tes kemampuan berpidato siswa, diperoleh skor keseluruhan data tes kemampuan berpidato siswa sebesar 2332 dengan rata-rata skor tes berpidato sebesar 72,88. Tes yang dilakukan berupa video berpidato siswa yang dikirimkan melalui *whatsapp* dan *telegram*. Skor tes berpidato yang diperoleh sudah mencakup kriteria ketuntasan minimal (KKM) sekolah menengah pertama yaitu 72,00 untuk nilai bahasa Indonesia kelas IX. Data tes dilakukan perhitungan dengan menggunakan uji normalitas sebelum dilakukan uji korelasi. Hasil perhitungan uji normalitas diperoleh data  $L_{maks}$  sebesar 0,1336 dan  $L_{tabel}$  sebesar 0,1591 dengan kata lain  $L_{maks}$  lebih kecil atau kurang dari  $L_{tabel}$  yaitu  $0,1336 < 0,1591$ . Dapat disimpulkan bahwa data tes kemampuan berpidato siswa berdistribusi normal, sehingga dapat dilakukan uji koefisien korelasi dengan uji korelasi *product moment*.
- c. Uji korelasi digunakan untuk mengetahui pengaruh penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari (data angket) terhadap kemampuan berpidato (data tes). Berdasarkan perhitungan korelasi yang telah dilakukan diperoleh nilai *t<sub>hitung</sub>* sebesar 2,38775 dan *t<sub>tabel</sub>* sebesar 2,0423. Nilai  $t_{hitung} > t_{tabel}$  2,38775 lebih besar dari 2,0423 maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima artinya Penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari berpengaruh terhadap kemampuan berpidato siswa kelas IX sekolah menengah pertama. Dengan besarnya pengaruh antar variabel atau koefisien determinasi diperoleh nilai 15,96%. Artinya, besarnya pengaruh antar variabel hanya 15,96% tidak dapat dipungkiri terdapat faktor lain yang mempengaruhi kemampuan berpidato siswa.

## 2. Rekomendasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka penulis menyadari masih terdapat kekeliruan dan keterbatasan yang ada dalam penelitian ini. Namun dengan penelitian ini, diharapkan dapat memberikan kontribusi yang bermanfaat khususnya dalam proses pembelajaran pada materi berpidato.

Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini dapat menjadi bahan acuan untuk pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia dalam kemampuan berpidato. dengan

penelitian ini, peneliti mendapatkan wawasan baru berkaitan dengan pengaruh penggunaan bahasa Indonesia sehari-hari terhadap kemampuan berpidato siswa.

Bagi guru bahasa Indonesia, disarankan dapat memotivasi siswanya untuk menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar di sekolah. Sehingga, membentuk siswa yang pandai berkomunikasi dengan bahasa Indonesia. Selain itu, pada pembelajaran pidato lebih ditingkatkan pada aspek penempatan tekanan, nada dan sendi dalam berpidato. Sehingga siswa diharapkan mampu berpidato dengan intonasi yang tepat.

Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik dengan penelitian ini, disarankan untuk dapat melakukan penelitian yang serupa dengan menggunakan variabel yang berbeda sehingga dapat memperluas hasil penelitian. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai salah satu sumber data dan rujukan untuk penelitian dan dilakukan penelitian lebih lanjut dengan informasi yang lebih lengkap dan lebih luas.

#### E. Daftar Pustaka

- Aini, N. (2019). *Bahasa Indonesia sebagai Alat Media Komunikasi Sehari-hari*.  
[https://www.researchgate.net/publication/332624455\\_BAHASA\\_INDONESIA\\_SEBAGAI\\_ALAT\\_MEDIA\\_KOMUNIKASI\\_SEHARI-HARI](https://www.researchgate.net/publication/332624455_BAHASA_INDONESIA_SEBAGAI_ALAT_MEDIA_KOMUNIKASI_SEHARI-HARI)
- Arsjad, M. G., & Mukti, U. S. (1988). *Pembinaan Kemampuan Berbicara Bahasa Indonesia*. Jakarta : Erlangga.
- Asolikhatun, A. N. (2019). *Hubungan Penggunaan Bahasa Indonesia dalam Keluarga terhadap Pembelajaran Bahasa Jawa Siswa MI Muhammadiyah Paremono Kabupaten Magelang*.  
[http://eprintslib.ummgl.ac.id/619/1/15.0405.0008\\_BAB\\_I\\_BAB\\_II\\_BAB\\_III\\_BAB\\_V\\_DAFTAR\\_PUSTAKA.pdf](http://eprintslib.ummgl.ac.id/619/1/15.0405.0008_BAB_I_BAB_II_BAB_III_BAB_V_DAFTAR_PUSTAKA.pdf)
- Badudu, J. S. (1987). *Inilah Bahasa Indonesia yang Benar*. Jakarta : PT Gramedia.
- Chaer, A. (2013). *Pembinaan Bahasa Indonesia-Edisi Revisi*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Chaer, A., & Agustina, L. (2010). *Sosiolinguistik : Perkenalan (Edisi Revisi)*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Hasim, A., Mulyana, A., Kartini, A., Nurjamin, A., dkk. (2022). *Bahasa, Sastra,*

*dan Pengajarannya*. Garut : IPI Garut Press.

Herisetyani, T., Suharyati, H., & Rejeki, S. (2016). *Ragam Bahasa dalam Komponen Tutar*.

<https://journal.unpak.ac.id/index.php/wahana/article/download/1602/1306>

Keraf, G. (1997). *Komposisi : Sebuah pengantar Kemahiran Bahasa*. Ende : Nusa Indah.

Nurdjan, S., Firman, F., & Mirnawati, M. (2016). Bahasa Indonesia untuk Perguruan Tinggi. In *Aksara Timur*. [http://repository.um-surabaya.ac.id/3428/1/Bu\\_Sujinah\\_1\\_2.pdf](http://repository.um-surabaya.ac.id/3428/1/Bu_Sujinah_1_2.pdf)

Sapitri, R. (2020). *Pengaruh Pembelajaran Berpidato terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas IX-A MTs Khazanah Kebajikan Tangerang Selatan Tahun Pelajaran 2018/2019*. <file:///C:/Users/lenovo/Downloads/SkripsiRizky Sapitri.pdf>

Sugiyono. (2016). *Statistika untuk Penelitian*. Bandung : Alfabeta.